

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan dari yang tidak tahu menjadi tau. Lalu Chotimah dan Fathurrohman (2018:13) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia ketika ingin bisa melakukan sesuatu”. Pada dasarnya, belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. Lalu Slameto (2015:2) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Kemudian E.R. Hilgard (1962) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan proses perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku yang diperoleh melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya”. Selanjutnya Hamalik mengemukakan bahwa “Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Adapun W.S.Winkel (2002) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung dalam interaksi antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi terhadap lingkungan untuk menghasilkan

perubahan dalam kebiasaan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan tingkah laku yang didapatkan melalui latihan.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Dilihat dari aspek kegunaanya, pengertian mengajar dapat dipandang dari dua aspek yaitu secara tradisional dan modern. Definisi mengajar dalam konteks tradisional seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2015:29) yaitu “Penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus”.

Pada perkembangan selanjutnya, berubahnya definisi mengajar yang lebih modern, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (1982:8) bahwa “Mengajar merupakan segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadinya proses belajar”. Lalu Chotimah & Fathurrohman (2018:46) mengemukakan bahwa “Mengajar merupakan suatu aktivitas yang dapat membuat peserta didik dapat belajar”. Sedangkan Muhammad Soleh Hapudin (2021:20) mengemukakan bahwa “Mengajar merupakan terjemahan dari *teaching* secara deskriptif dimaknai sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik, proses penyampaian pengetahuan tersebut dianggap sebagai proses transfer ilmu”.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengatur lingkungan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik sehingga dapat melakukan kegiatan belajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Lalu Ahmad Susanto (2013:18&19) mengemukakan bahwa

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar.

Kemudian Chotimah & Fathurrohman (2018:40) mengemukakan bahwa Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang dilakukan pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik supaya terjadinya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk membantu peserta didik dapat belajar dengan baik.

Selanjutnya Hamalik (1994) mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan pengertian pembelajaran yaitu suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik dengan sumber belajar yang dilakukan di lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik.

2.1.4 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didapatkan setelah melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Lalu Chotimah & Fathurrohman (2018:57) mengemukakan bahwa “Tujuan pembelajaran merupakan kegiatan yang akan di dapatkan saat melakukan harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan tujuan merupakan sesuatu yang dituju dalam kegiatan pembelajaran”. Lalu Ahmad Susanto (2013:4) mengemukakan bahwa “Tujuan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran, karena seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut”.

Kemudian Wina Sanjaya (2007:84) mengemukakan bahwa “Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang dapat

dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran tertentu”. Selanjutnya Ahmad Sabri menambahkan “Perumusan tujuan harus jelas, yaitu bagaimana seharusnya pelajar berperilaku pada akhir pembelajaran”. Guru harus memiliki kompetensi untuk dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan tepat.

Dalam tataran praktis, Sagala (2003:167) memaparkan tujuan pembelajaran hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

“Spesifik atau khusus, operasional dan dapat diukur. Dengan demikian, maka rumusan tujuan pembelajaran yang disusun guru hendaknya tepat, spesifik, operasional, lengkap, dapat diukur dan sistematis”.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yaitu suatu hasil dari kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran tertentu.

2.1.5 Pengertian Hasil Belajar

Ahmad Susanto (2013:5) mengemukakan bahwa “Hasil belajar, yaitu suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”. lalu Sudjana (2016:3) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa, tingkah laku tersebut mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris.

Kemudian Rosidah (2017:32) mengemukakan bahwa

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku manusia akibat belajar, perubahan tingkah laku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar, pencapaian itu didasarkan atas tujuan mengajar yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2019:20) mengemukakan bahwa

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunal (Ahmad Susanto 2013:5), bahwa

Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diukur dari sikap dan keterampilan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar yaitu suatu nilai atau skor yang di dapatkan oleh peserta didik melalui hasil evaluasi setelah peserta didik selesai mempelajari materi pelajaran yang telah di pelajari.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Naniek Kusumawati (2017) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Lalu Sagala (2014:176) mengemukakan bahwa

Model mengajar dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang memaparkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk perencanaan pengajaran dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Kemudian Trianto (2011:52) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang memiliki kerangka konseptual untuk mengorganisasikan pengalaman belajar yang di gambarkan melalui prosedur yang sistematis untuk mencapainya tujuan belajar”.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang memiliki kerangka

konseptual untuk memaparkan materi, melaksanakan dan mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.7 Model Pembelajaran *Talking Stick*

Oktaviastuti Awali Fajrin (2018) mengemukakan bahwa

Talking Stick merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat. Model pembelajaran ini menggunakan bantuan alat berupa tongkat, dimana jika peserta didik yang menerima tongkat harus berani menjawab pertanyaan dari guru dan menyampaikan pendapatnya.

Lalu (Saviera & Suryana, 2022:327) mengemukakan bahwa “*Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan bantuan alat berupa tongkat, dimana jika peserta didik yang menerima tongkat harus berani menjawab pertanyaan dari guru dan menyampaikan pendapatnya”.

Adapun Muhammad Soleh Hapudin (2021:185) memaparkan sintaks pembelajaran model pembelajaran *Talking Stick* yaitu :

1. Guru menyiapkan tongkat
2. Sajian materi pokok
3. Peserta didik membaca materi lengkap pada wacana
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada peserta didik dan peserta didik yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru
5. Tongkat diberikan kepada peserta didik lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya
6. Guru membimbing kesimpulan-kesimpulan refleksinya.

Kemudian Lalu Istarani (2011:90) memaparkan kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu :

1. Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru
2. Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia
3. Daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanyai kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya
4. Siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran tersebut
5. Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.

Lalu Istarani (2011:90) memaparkan kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu :

1. Kurang terciptakan interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar
2. Kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada dalam buku
3. Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab hanya mempelajari dari apa yang ada dalam buku saja.

2.1.8 Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Naniek Kusumawati (2017) mengemukakan bahwa “*Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju”.

Adapun Rosidah (2017:31) mengemukakan bahwa

Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa, melatih siswa belajar mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam mendiskusikan dan menyelesaikan tugas belajar, mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat, meningkatkan kemampuan menjelaskan materi yang diperoleh berdasarkan diskusi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Ernawati, dkk (2021:138) memaparkan sintaks pembelajaran model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu :

1. Informasi materi secara umum
2. Lalu membentuk kelompok
3. Kemudian memanggil ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok
4. Bekerja kelompok
5. Setiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikannya kepada kelompok lain
6. Lalu kelompok lain menjawab secara bergantian
7. Kesimpulan
8. Refleksi
9. Evaluasi

Lalu Hamdayama (2014) memaparkan kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu :

1. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lain.

2. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk dapat membuat soal lalu dibeikan kepada peserta didik lain.
3. Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan, kerana peserta didik tidak tahu akan soal yang telah dibuat oleh temannya.
4. Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.
5. Guru tidak repot untuk membuat media, karena peserta didik turun langsung dalam praktik.
6. Pembelajaran menjadi lebih efektif,
7. Tercapainya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kemudian Hamdayama (2014) memaparkan kelemahan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu :

1. Sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi sehingga peserta didik hanya sedikit menguasai materi.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu dalam menjelaskan materi dengan baik tentu akan menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga peserta didik memerlukan waktu untuk mendiskusikan materi pelajaran.
3. Tidak ada kuis maupun penghargaan dalam kelompok sehingga saat berkelompok peserta didik kurang termotivasi untuk bekerja sama, tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan dalam kelompok. Memerlukan waktu yang panjang.
4. Peserta didik yang nakal cenderung membuat keributan,
5. Terjadinya keributan di kelas, karena pembentukan kelompok yang dibuat oleh peserta didik.

2.1.9 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar (SD)

Ilmu pengetahuan sosial yang sering disingkat dengan IPS, merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. Ahmad Susanto (2013:137).

Ahmad Susanto (2013:138) mengemukakan bahwa

Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin, karena pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap dan kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial peserta didik di lingkungan masyarakat.

Lalu Djahiri (1984) mengemukakan bahwa

“Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai”.

Kemudian Buchari Alma (2003:148) mengemukakan

Pengertian IPS sebagai suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi.

Dengan mempelajari IPS siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun kelompok untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.

2.1.10 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar (SD)

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya peka terhadap masalah sosial yang terjadi pada masyarakat, memiliki sikap positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi masalah pada diri sendiri maupun di masyarakat (Ahmad Susanto, 2013:145).

Lalu Mutakin (1998) merumuskan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah, sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran dan kepada lingkungan masyarakat, melalui pemahaman terhadap nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar, mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu sosial kemudian digunakan untuk memecahkan masalah sosial
3. Mampu untuk menggunakan model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian kepada isu dan masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, dan mampu untuk mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri supaya *survive* yang kemudian bertanggung jawab untuk membangun masyarakat.

2.1.11 Materi Pelajaran

Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya

A. Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya

1. Pengertian Bhineka Tunggal Ika



Gambar 2.1 Lambang Negara Indonesia

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/garuda-pancasila-ini-informasi-sejarah-lengkapny/>

Kata Bhinneka Tunggal Ika sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Kata tersebut berasal dari kitab Sutasoma karya Empu Tantular. Dalam kitab itu tertulis Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa. Artinya berbeda-beda, tetapi tetap satu jua. Selanjutnya kata Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan bangsa Indonesia, yang tertulis pada lambang negara Burung Garuda Pancasila. Pada perisai dada Burung Garuda Pancasila terdapat gambar-gambar yang melambangkan sila-sila

Pancasila. Burung Garuda Pancasila berwarna kuning emas menghadap ke samping kanan, mencengkeram pita yang bertuliskan semboyan negara.

2. Pentingnya Persatuan dalam Keanekaragaman

Persatuan sangat penting dalam hidup bermasyarakat yang beranekaragam.

Arti pentingnya persatuan dalam keanekaragaman, di antaranya adalah:

- a. pergaulan antarwarga masyarakat terjalin akrab,
- b. setiap ada perselisihan segera dapat diatasi,
- c. pekerjaan berat dapat diselesaikan dengan cepat,
- d. kehidupan di masyarakat serasi, tenteram dan damai, serta
- e. meningkatkan kekuatan dan ketahanan masyarakat.

3. Bentuk-bentuk keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya

a. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan. Setiap pulau dihuni oleh bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa.

1. Sumatera :

Aceh, Gayo, Alas, Batak, Nias, Melayu, Minangkabau, Jambi, Kubu, Lampung, Rejang dan Palembang

2. Jawa :

Jawa, Sunda, Betawi, Badui, madura, dan Tengger

3. Nusa Tenggara :

Baliaga, Bali, Sasak, Sumbaw, Bojo, Alor, Solor Roti, Sawu, Sumba, Flores, dan Timor

4. Kalimantan :

Melayu, Dayak, Banjar, dan Kutai

5. Sulawesi :

Bugis, Makasar, Toraja, Mekongga, Tolaki, Buton, Muna, Lanan, Tomini, Gorontalo Bolaang, Mongondow, Minahasa dan Sangir

6. Maluku :

Ambon, Ternate, Kei, Tanimbar

7. Papua :

Sentani, Biak, dan Asmat

b. Keanekaragaman Budaya

Masing-masing suku bangsa mempunyai budaya daerah. Budaya daerah sering juga disebut budaya tradisional atau budaya adat. Contohnya : rumah adat, pakaian adat, tarian daerah, lagu dan alat musik daerah, bahasa daerah, makanan khas daerah serta upacara adat.

1. Rumah adat

- a. Jawa Tengah : Joglo
- b. Sumatera Utara : Jabu Persation
- c. Sumatera Barat : Gadang
- d. Kalimantan Timur : Lamin
- e. Sulawesi Utara : Pewaris
- f. Sulawesi Selatan : Tongkonan
- g. Papua: Honai
- h. DKI Jakarta: Belandongan
- i. Bali : Balai Pegambuan
- j. Nusa Tenggara Timur : Musalaki

2. Pakaian Adat

Nama pakaian adat di Indonesia antara lain:

- a. Jawa Tengah : kebaya, beskap dan blangkon
- b. Sumatera Barat : Baju teluk belango dan saluak

3. Tarian Daerah :

Setiap daerah mempunyai jenis tarian yang khas. Tarian di pertunjukkan pada saat tertentu, seperti saat upacara adat, menerima tamu agung, dan menjamu para wisatawan.

Beberapa macam tarian daerah :

- a. NAD : Seudati, Marhaban
- b. Sumatera Utara : Tortor, Sigalegale
- c. Sumatera Barat : Piring, Lilin, Serampang Dua Belas
- d. DKI Jakarta : Gitek Balen, Yapong, Jaipong

- e. Jawa Tengah : Serimpi, Gambyong, Golek
 - f. Sulawesi Utara : Maengket
 - g. Bali : Pendet, Kecak, Legong
 - h. Nusa Tenggara Timur : Tari Perang
 - i. Maluku Utara : Lenso, Cakalele
 - j. Papua : Gale-gale, Yosin
4. Lagu dan alat musik daerah
- a. Kalimantan Selatan : Ampar-ampar pisang sampek
 - b. Sumatera Utara : Anju Au, Olele hapetan
 - c. Sumatera Barat : Ayam den lapeh saluang
 - d. Nusa Tenggara Timur : Baleleho, Moree sasando
 - e. DKI Jakarta : Jali-jali, Kicir-kicir calung
 - f. Jawa Barat: Bubuy bulan, Tokecang angklung
 - g. Jawa Tengah : Jamuran, Ilir-ilir gamelan
 - h. Sulawesi Selatan : Angin mamiri aluso, kolintang
 - i. Bali : Putri Ayu, Ratu anom gamelan
 - j. Papua : Apuse, Yamko rambe yamko tifa

5. Bahasa daerah

Bahasa daerah banyak digunakan untuk percakapan atau berhubungan sesama suku bangsa yang tinggal di daerah. Bahasa daerah yang kita kenal antara lain bahasa Aceh, bahasa Batak, bahasa Minangkabau, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Bali, bahasa Banjar, bahasa Ambon, bahasa Asmat, dan sebagainya. Sebagai bangsa Indonesia, dalam pergaulan antarsuku kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

6. Makanan khas

- a. Jawa Tengah : timlo Surakarta
- b. DKI Jakarta : karedok Jakarta
- c. Jawa Timur : Rujak cingur Surabaya
- d. Daerah Istimewa Yogyakarta : gudeg Yogyakarta
- e. Sumatera Barat : rendang

- f. Sumatera Selatan : pempek
- g. Jawa Barat : ikan pepes Bandung
- h. Nusa Tenggara Timur : rumpu rampe
- i. Sulawesi selatan : soto makasar
- j. Sulawesi Utara : bubur manado

7. Upacara adat

Upacara adat suku bangsa di negara kita beranekaragam, seperti upacara adat perkawinan, kelahiran bayi, dan kematian. Contohnya antara lain:

- a. Upacara adat perkawinan suku Jawa, penganten pria dan wanita saling melempar daun sirih
- b. Saat kelahiran bayi, diadakan upacara potong rambut, untuk membuang sesuker atau penyakit

Bali, jenazah orang meninggal dibakar dengan upacara yang disebut Ngaben. Sedangkan jenazah suku Toraja Sulawesi selatan dimasukkan ke gua lereng bukit, dan dilengkapi dengan patungpatung totem.

4. Adat Kebiasaan Masyarakat Setempat

- a. Adat Kebiasaan yang Mempertahankan Budaya Asli Kebiasaan ini nampak dalam kehidupannya, seperti cara membangun rumah, berbahasa, serta tradisi-tradisi masyarakat. Contoh tradisi masyarakat antara lain sebagai berikut :
 1. Setelah panen raya, para petani mengadakan syukuran yang berbentuk pesta bersih desa.
 2. Masyarakat pesisir mengadakan sedekah laut, diiringi permohonan agar hasil tangkapan ikan melimpah dan para nelayan selamat.
 3. Menjelang musim giling, masyarakat sekitar pabrik gula mengadakan arak-arakan manten tebu, dengan harapan produksi gula meningkat.
 4. Saat terjadi gerhana, masyarakat di pedesaan mengadakan kothekan memukul lesung, agar gerhana segera usia dan kembali terang.
- b. Kebiasaan dengan Budaya Baru

Dari pergaulan, pendidikan dan pengaruh budaya luar lewat majalah televisi dan lain-lain, kebiasaan sebagian warga masyarakat mengalami perubahan. Cara membangun rumah dan modelnya berubah bentuk, seperti model loji, spanyol, rumah sederhana, dan sebagainya. Dalam pergaulan menggunakan bahasa Indonesia atau asing. Upacara adat dan tradisi-tradisi yang terkesan pemborosan sudah ditinggalkan atau disederhanakan bentuknya.

B. Menghargai Keanekaragaman di Masyarakat

1. Cara Menghargai Keanekaragaman yang ada di Masyarakat Setempat

Keanekaragaman yang ada di masyarakat harus kita hargai dan hormati, agar tidak terjadi perselisihan dan perpecahan. Keanekaragaman tersebut meliputi agama, suku bangsa, sistem kekerabatan, budaya dan adat kebiasaan penduduk. Cara menghargainya dapat dilakukan antara lain:

- a. Menghormati semua pemeluk agama,
- b. Senang bergaul dan bekerja sama dengan semua suku bangsa,
- c. Menghadiri undangan kegiatan yang diselenggarakan berbagai kelompok masyarakat,
- d. Tidak memandang rendah terhadap budaya dan adat kebiasaan yang ada di masyarakat.

2. Sikap Menerima Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya di Masyarakat

- a. Sikap Menerima Keanekaragaman Suku Bangsa Untuk menjaga persatuan bangsa, kita harus menerima keberadaan semua suku bangsa. Sikap menerima keanekaragaman suku bangsa, misalnya:
 - menerima bahasa, adat-istiadat, dan kesenian semua suku bangsa,
 - bersedia bergaul dan bekerja sama antarsuku bangsa, dan
 - tidak menganggap lebih rendah terhadap suku bangsa lain.

b. Sikap Menerima Keanekaragaman Budaya di Masyarakat

Sikap menerima keanekaragaman budaya dapat kita wujudkan dalam bentuk kebiasaan menjaga kelestarian budaya asli, menghindari

kebiasaan yang merusak budaya asli, dan menerima budaya asing atau baru.

- Cara menjaga kelestarian budaya asli antara lain ikut mempelajari dan mengikuti lomba kesenian daerah, melindungi dan merawat benda seni tradisional, dan sebagainya

- Cara menghindari kebiasaan yang merusak budaya asli, misalnya tidak membuat kotor, corat-coret, dan meremehkan benda-benda seni tradisional, serta tidak mengganggu pentas seni daerah.

- Menerima budaya asing atau baru yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Budaya-budaya asli daerah dan budaya asing atau baru yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, semakin memperkaya budaya nasional.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan informasi dari guru kelas yang mengajar di kelas IV B dan IV C SD Free Methodist-2 Medan mengatakan bahwa nilai pelajaran IPS masih belum maksimal dikarenakan penggunaan model yang masih kurang tepat, jarang nya penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran IPS, dan masih menggunakan metode pembelajaran ceramah.

Pembelajaran model kooperatif tipe Talking Stick dan tipe Snowball Throwing merupakan dua dari beberapa bentuk model kooperatif. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam berinteraksi dan mengeluarkan ide-ide siswa. Setelah menerapkan model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu memahami, melaksanakan pembelajaran materi IPS dengan maksimal.

2.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang dipaparkan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat definisi operasional sebagai berikut :

1. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa SD Free Methodist-2 Medan untuk menambah pemahaman dari yang belum mengerti menjadi mengerti
2. Mengajar adalah penyampaian materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya oleh Guru kepada siswa SD Free Methodist-2 Medan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.
3. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh oleh siswa SD Free Methodist-2 Medan setelah menggunakan model pembelajaran Talking Stick dan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
4. Model pembelajaran adalah pedoman yang digunakan oleh guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran untuk tercapainya tujuan belajar.
5. Model *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai alat dalam penerapan proses pembelajaran di SD Free Methodist-2 Medan
6. Model *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang menggunakan bola salju yang dibuat dari kertas yang menyerupai bola sebagai alat dalam penerapan proses pembelajaran di SD Free Methodist-2 Medan.
7. Pembelajaran IPS adalah kumpulan teori yang menceritakan keanekaragaman suku bangsa dan budaya, dengan mempelajari materi ini siswa diharapkan dapat melestarikan keanekaragaman suku bangsa dan budaya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2019: 99) mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Maka hipotesis pada penelitian ini yaitu “hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Free Methodist 2 Medan Tahun Pelajaran 2022/2023 lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*”.